

## BLUE ACCOUNTING : KEBERLANJUTAN TERUMBU KARANG DI PANTAI JEMELUK

Dhimas Putra Negara<sup>1</sup>, Nyoman Ari Surya Darmawan<sup>2</sup>

Program Studi S1 Akuntansi  
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Bali, Indonesia

E-mail: { [dhimasboncu@yahoo.com](mailto:dhimasboncu@yahoo.com); [arisuryadharmawan@undiksha.ac.id](mailto:arisuryadharmawan@undiksha.ac.id) }

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *blue accounting* dalam perawatan terumbu karang di pantai Jemeluk untuk menjaga keberlanjutannya. Penelitian ini dilakukan di jalan amed seraya-jemeluk, desa purwakerti, kecamatan abang, kabupaten Karangasem. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah keberlanjutan terumbu karang di pantai Jemeluk. Subjek penelitian ini adalah pihak – pihak yang dapat dimintai informasi dan juga memahami masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling dimana pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan tersebut antara lain bahwa informan mengetahui atau terlibat langsung mengurus keberlanjutan terumbu karang di pantai Jemeluk, Adapun infan dalam penelitian ini adalah pengurus terumbu karang di pantai Jemeluk. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah blue accounting : keberlanjutan terumbu karang di pantai Jemeluk. Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan blue accounting pada aktivitas kegiatan perusahaan dapat membantu sebagai upaya mengurangi permasalahan lingkungan . Penerapan blue accounting membantu dalam mengungkapkan masalah lingkungan yang di hadapi. Penerapan blue accounting ini sangat membantu perusahaan dalam proses pelaporan terkait pencatatan dalam pelestarian lingkungan yaitu penanaman terumbu karang.

**Kata Kunci:** Akuntansi, Akuntansi Biru, Terumbu Karang.

### ABSTRACT

*This study aims to determine how the application of blue accounting in the care of coral reefs at Jemeluk beach to maintain its sustainability. This research was conducted on Jalan Amed Seraya-Jemeluk, Purwakerti Village, Abang District, Karangasem Regency. The research method used in this research uses qualitative methods. The subject of this research is the sustainability of coral reefs at Jemeluk beach. The subjects of this research are parties who can be asked for information and also understand the issues being studied. In this study, the authors used a purposive sampling technique where sampling was carried out with certain considerations. The considerations included that the informants knew or were directly involved in managing the sustainability of coral reefs at Jemeluk beach. The informants in this study were caretakers of coral reefs at Jemeluk beach. While the object in this study is blue accounting: the sustainability of coral reefs at Jemeluk beach. The results of this study are the application of blue accounting to the activities of the company activities can help as an effort to reduce environmental problems. The application of blue accounting helps in revealing the environmental problems faced. The application of blue accounting is very helpful for companies in the reporting process related to environmental conservation records, namely planting coral reefs.*

**Keywords:** Accounting, Blue Accounting, Coral Reefs.

## PENDAHULUAN

Sejak dahulu kala Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar. Selain ikan, berbagai sumber daya lain terdapat di sini, seperti : pertambangan, rumput laut, terumbu karang, dan sebagainya. Semuanya memiliki nilai ekonomi yang sangat besar untuk kesejahteraan rakyat, terutama kaum nelayan dan pengusaha diving.

Dalam bidang ilmu ekonomi, *blue accounting* sejalan dengan adanya *blue economic*. *Blue accounting* dalam ilmu akuntansi saat ini masih belum sepopuler *green accounting*. *Green accounting* adalah pelaporan perusahaan terkait biaya lingkungannya yang kemudian dilaporkan dalam laporan pengungkapan. *Blue accounting* memiliki konsepnya yang hampir sama dengan *green accounting* namun *blue accounting* lebih memfokuskan terhadap kegiatan yang berdampak terhadap laut. Jadi *blue accounting* sangat dibutuhkan dalam pelaporan perusahaan yang kegiatan utamanya berada di perairan laut. akuntansi biru adalah penciptaan yang didasarkan pada pengetahuan kelautan yang dimulai dengan laut dan lautan sebagai aset ekonomi biru (UNDESA, 2016).

Inisiatif Biru *blue accounting* dipimpin oleh Komisi Great Lakes dalam kemitraan dengan *The Nature Conservancy*. Secara bersama-sama mereka menciptakan sistem manajemen informasi on-line menggabungkan Komisi Jaringan Informasi Great Lake atau *Great Lake information network* (GLIN) dan *The Nature Conservancy Great Lakes* sistem Informasi , serta menambahkan kemampuan baru untuk mendukung *blue accounting*.

Dengan adanya kegiatan penanaman terumbu karang buatan yang ada, masyarakat berharap segala kegiatan pembuatan terumbu karang buatan bisa dikontrol. Dari sinilah ilmu akuntansi kini berinisiatif untuk tidak hanya memberikan laporan keuangan tetapi juga memberikan laporan lingkungan tetapi berfokus pada perairan dan laut. Konsep yang sesuai

dengan kejadian yang telah diuraikan di atas adalah *blue accounting*.

Pantai Jemeluk, yang terletak di wilayah Amed, Karangasem, Bali timur. Berjarak 19 kilometer dari kota Amlapura ( ibukota kabupaten ), 12 km dari Tulamben, 33 km dari obyek wisata Candi Dasa dan kurang lebih 78 km dari Denpasar,

Merupakan pantai Jemeluk adalah terbentuknya sebuah area yang ada di dalam Desa Purwakerti perwilayahan lebah dan Banjar Amed. Yang paling umum dipergunakan untuk penamaan pantai yang berada di perdesaan Purwakerti sering di sebut dengan nama pantau Jemeluk. Terhadap usaha yang dipunyai oleh perusahaan nama pantai tersebut sering di pergunakan untu pengalamanan label perusahaan. Coral garden yang merupakan sebuah keistmewaan teluk Jemeluk yang di dalam lautnya terdapat ratusan jenis ikan dan terdapat keaneka ragam ekosistem yang banyak. Yang merupakan coral garden adalah yang memiliki daya tarik bagi wisatawan karena bisa mewedahi sebuah pegalaman yang baru untuk para pengnjaungnya.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan menjawab antara lain didalam laporan yang disebut *Laporan Keberlanjutan* (laporan keberlanjutan). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip yang dikenal dengan *triple bottom line* oleh Eklington (Amaya, 2007):

1. *Profit*. Keuntungan merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Perusahaan Tetap Harus Berorientasi Mencari Ekonomi Yang Bergerak Terus Berkembang. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendongkrak laba antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

2. *People*. Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Karena masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *pemangku kepentingan* yang penting

bagi perusahaan, karena mendukung masyarakat sekitar yang diperlukan untuk memperoleh, mendukung hidup, dan perkembangan perusahaan. Maka dari itu bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Lingkungan, perusahaan perlu disetujui untuk memberikan manfaat yang pantas bagi masyarakat. Sebagai contoh, menyediakan beasiswa untuk pelajar di perusahaan, mendirikan lembaga pendidikan dan kesehatan, serta mendukung pembangunan ekonomi local

3. *Planet*. Hubungan perusahaan dengan Lingkungan adalah hubungan sebab, di mana perusahaan peduli Lingkungan maka Lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Sudah menjadi perusahaan yang bertanggung jawab atas Lingkungan Hidup dan Konservasi berkelanjutan hayati. Misalnya, penghijauan Lingkungan hidup, perbaikan perumahan, serta pengembangan pariwisata (ekoturisme).

## METODE

Dalam penelitian ini di pergunakannya metode penelitian dengan penggunaan pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2003), menjelaskan bahwasannya untuk paham suatu penggejalaan yang sentral untuk menelusuri dan melakukan pendekatan untuk melakukan eksplorasi.

Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulannya dilakukan dengan analisis data bersifat kualitatif, dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Menurut (Sugiyono, 2014), penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang dapat menjadi objek penyelidikan dan hasil temuannya berupa uraian - uraian kalimat bermakna yang menjelaskan

pemahaman tertentu. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Pengelolaan Terumbu Karang Di Pantai Jemeluk**

Gabungan Pengusaha Wisata Bahari (Gahawisri) Bali menganggap kehidupan ekosistem di laut merupakan sebuah aset penting yang dapat mendatangkan wisatawan. Pasaunya 35 persen dari wisatawan yang datang ke Bali tertarik pada keindahan alam laut salah satunya pantai Jemeluk. Masing-masing lokasi diving atau menyelam yang ada di Bali khususnya di pantai Jemeluk dalam melakukan aktivitas wisata sangat memperhatikan kelestarian ekosistem di sekitarnya. Begitu juga wisatawan, sebelum melakukan aktivitas menyelam telah diberikan arahan agar tidak merusak ataupun mengganggu ekosistem yang ada di laut.

Pengusaha *water sport* atau wisata bahari ini menganggap kehidupan di dalam air laut itu adalah aset mereka. Sebagai wujud kepedulian terhadap kelestarian ekosistem laut, khususnya terumbu karang, para pelaku kepentingan yaitu pengusaha diving melakukan penanaman kembali terumbu karang dengan cara mengumpulkan donasi sukarela untuk dana pembuatan terumbu karang di pantai Jemeluk, yang nantinya bisa menjadikan keuntungan tersendiri bagi para pelaku kepentingan di pantai Jemeluk, sebab itu mengapa terumbu karang menjadi aset penting bagi wisata bahari khususnya pelaku kepentingan seperti pengusaha *diving*, penyewaan alat *snorkling*, pengurus pantai dan nelayan

Berikut beberapa cara pengelolaan terumbu karang oleh pihak yang berkepentingan pengusaha *diving*, penyewaan alat *snorkling*, dari pengurus pantai, dan masyarakat/nelayan yang menyewakan jukung

**Anggaran biaya dari beberapa perusahaan diving untuk pembuatan terumbu karang pada bulan maret 2019**

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Semen	Rp 660.000
2	Pipa	Rp 3.000.000
3	Pipa Besi	Rp 7.240.000
4	Besi	Rp 5.760.000
5	Bola Pelampung	Rp 725.000
6	Tali Pengikat/Kawat	Rp 1.250.000
7	Gunting Baja	Rp 570.000
8	Sarung Tangan	Rp 470.000
9	Ember	Rp 125.000
10	Konsumsi	Rp 1.000.000
11	Banten Pejatian	Rp 700.000
	<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 21.500.000</b>

**Pengelolaan Keberlanjutan Terumbu Karang oleh pihak yang berkepentingan yaitu Perusahaan Diving**

1. Profit merupakan tujuan dalam setiap usaha agar mendapatkan keuntungan setinggi –tingginya, contohnya yaitu perusahaan *diving*, dimana dengan adanya pelestarian dan keberlanjutan terumbu karang ini perusahaan *diving* tentu akan terus kedatangan wisatawan asing/lokal yang ingin *diving* sebab ingin melihat terumbu karang yang mereka ketahui sangatlah indah, dengan itu wisatwan asing/lokal akan menyewa alat *diving* di perusahaan *diving* tersebut, disanalah perusahaan *diving* memanfaatkan keberlanjutan terumbu karang yang ada di pantai Jemeluk tersebut. Hal ini di dukung oleh pernyataan narasumber yaitu Bapak Muhamad Mukramin selaku pengusaha *diving* di Pantai Jemeluk yakni :

*“ iya memang benar untuk keuntungan itu sendiri saya sebagai pengusaha diving banyak*

*mendapatkan keuntungan dari adanya terumbu karang ini, sebab akan ada banyak wisatawan asing/lokal yang ingin melihat terumbu karang tersebut, maka akan menyewa alat-alat diving, karena untuk melihat terumbu karang yang di kenal di pantai Jemeluk yaitu pyramid dengan kedalam 10-30 meter tentu harus menggunakan alat diving”*

2. Planet (lingkungan) merupakan sesuatu yang terkait dan tidak bisa lepas dari seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Terlepas dari profit(keuntungan) pengusaha juga harus mementingkan untuk kelestarian lingkungan khususnya untuk penelitian ini yaitu keberlanjutan terumbu karang ini, dengan ini para pengusaha *diving* yang ada di sekitran pantai Jemeluk melakukan penanaman/ pembuatan kembali terumbu karang buatan, kegiatann tersebut diikuti kurang lebihnya sekitran 30 penyelam(*divers*) , dengan cara tersebut pengusaha *diving* di sekitaran pantai Jemeluk telah

mewujudkan kepedulian mereka terhadap pelestarian lingkungan khususnya terumbu karang dan habitat laut itu sendiri. Dengan harapan karang bisa tumbuh dengan baik. Hal ini di dukung oleh pernyataan narasumber/salah satu *divers* dan juga selaku pengusaha *diving* yaitu Bapak Muhamad Mukramin yakni :

*“untuk pertanyaan tersebut, memang benar pada bulan maret lalu saya dan kawan-kawan penyelam sekitar 30 penyelam(divers) melakukan penanaman terumbu karang di pantai Jemeluk, hal ini di lakukan untuk menjaga kelestarian ekosistem laut khususnya terumbu karang yang nantinya juga akan menghasilkan keuntungan bagi kami para pengusaha dan hasil yang kami dapat tentu akan di buatkan kembali terumbu karang buatan”*

3. People (masyarakat) merupakan stakeholder yang bernilai tinggi bagi perusahaan, karena sokongan masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan dan kemajuan perusahaan, dan tentu untuk keberlanjutan terumbu karang itu sendiri, dengan cara para pengusaha *diving* mengadakan kegiatan seperti memberikan sosialisasi mengenai *diving* dan khursus *diving* untuk masyarakat yang mempunyai *skilldiving* agar bisa digunakan atau lebih terus mengasah *skill* mereka, dan yang tidak mempunyai *skill* kami para pengusaha akan mengajari mereka cara *diving*, terutama bagi masyarakat yang tidak bekerja, bisa mencari kerja di perusahaan *diving*, tentu dengan *skill* yang mereka punya masing-masing, ataupun yang masih muda-muda untuk bisa menjadikan ini motivasi agar menjadi generasi muda untuk meneruskan keberlanjutan terumbu karang dengan cara menjaganya dan melestarikannya, dengan cara itu maka perusahaan *diving* akan mempunyai citra baik bagi masyarakat sekitar dan publiknya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Bapak

Muhamad Mukramin selaku pengusaha *diving* di pantai Jemeluk yakni :

*“iya betul untuk itu saya dan pengusaha-pengusaha diving yang ada di sekitaran pantai Jemeluk sudah merundingkan hal tersebut, seperti halnya sosialisasi dan terjun langsung untuk mengajari mereka cara diving , tentu dengan mempelajari dan mengetahui kegunaan masing-masing alat diving tersebut , dan untuk melakukan diving biasa kami melakukannya di kolam renang dengan kedalaman 2 meter untuk pemula”*

### **Pengelolaan Keberlanjutan Terumbu Karang oleh pihak yang berkepentingan yaitu Penyewaan Alat Snorkling Di Pantai Jemeluk**

1. Profit atau untung adalah dalam sebuah usaha di peroleh keuntungan yang sebanyak banyaknya atau sebesar-besarnya, contohnya penyewaan alat *snorkling*, biasanya penyewaan alat *snorkling* ini kebanyakan seseorang yang sudah tidak bekerja lagi di perusahaan *diving*, atau memang mempunyai *skill diving* sendiri ataupun karena faktor umur atau yang lain - lain, dengan adanya keberlanjutan terumbu karang ini maka mereka membuka usaha dengan menyewakan alat *snorkling*, karena bagi usaha penyewaan alat *snorkling* ini tidak semua wisatawan asing/lokal yang bisa *diving*, karena memang *diving* membutuhkan *skill* dan kondisi yang memang cocok untuk melakukan *diving*, karena itu agar wisatawan asing/lokal tetap bisa menikmati keindahan dari alam seperti melihat terumbu karang di dataran rendah, dengan kedalam 3 meter sampai 10 meter , wisatawan asing/lokal pun akan menyewa alat *snorkling* tersebut. Disanalah para pengusaha penyewaan alat *snorkling* mendapatkan keuntungan. Tentu tidak lepas dari memanfaatkan terumbu karang tersebut. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari narasumber Bapak I

Nyoman Suyana selaku penyewaan alat *snorkling* di pantai Jemeluk yakni :

*“Nggih tiyang sebagai pengusaha penyewaan alat snorkling sangat senang untuk keberlanjutan ataupun maanfaat dari terumbu karang ini, karena dari sanalah tiyang mendapatkan keuntungan yang lumayan banyak, karena sepertinya memang tidak semua wisatawan asing/lokal niki bisa diving, dari yang tiyang tahu kebanyakan yang menyewa alat snorkling tiyang niki dari kota kota misalnya denpasar, mereka banyak yang tidak bisa diving, karena memang diving itu bukan hal yang mudah, karena niki tiyang buka usaha penyewaan alat snorkling niki supaya mereka bisa tetap menikmati keindahan terumbu karang di pantai Jemeluk niki”*

2. Planet (lingkungan) merupakan sesuatu yang terkait dan tidak bisa lepas dari seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Terlepas dari profit(keuntungan) pengusaha juga harus mementingkan untuk kelestarian lingkungan khususnya untuk penelitian terumbu karang, pengusaha penyewaan alat *snorkling* sama halnya dengan pengusaha *diving*, mereka bersama-sama melakukan penanaman kembali terumbu karang guna untuk pelestarian lebih lanjut agar wisatawan asing/lokal senang ketika mereka *snorkling/diving*. Hal ini di dukung oleh pernyataan narasumber Bapak I Nyoman Suyana, yakni :

*“untuk penanaman bulan maret lalu nggih, nggih tiyang sebagai pengusaha penyewaan alat snorkling ikut bergabung dengan perusahaan - perusahaan diving untuk melakukan penanaman kembali terumbu karang tersebut. Karena kebanyakan penanaman itu di*

*lakukan di dekat dataran rendah seperti tempat snorkling tersebut, nah dari itulah kami pengusaha penyewaan alat snorkling harus mengikuti kegiatan tersebut, karena memang darisanalah kami mendapatkan keuntungan apabila terumbu karang itu tumbuh dengan baik”*

3. People (masyarakat ) merupakan stakeholder yang bernilai tinggi bagi perusahaan, karena sokongan masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan dan kemajuan perusahaan, dan tentu untuk keberlanjutan terumbu karang itu sendiri, para penyewa alat *snorkling* ini biasanya melakukan kegiatan sosialisasi bagi para pemuda yang ada di pantai Jemeluk, karena memang untuk melakukan *diving* membutuhkan beberapa syarat yang tidak mudah, dan tidak semua bisa melakukannya, sebab itu para penyewa alat *snorkling* ini melakukan kegiatan seperti belajar *snorkling*, memberitahu apabila ada wisatawan asing yang ingin *snorkling* mereka bisa menjadi *guide* untuk wisatawan tersebut dengan cara menemani *snorkling*. Dari sana mereka akan mendapatkan penghasilan tersendiri. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari Bapak I Nyoman Suyana yakni :

*“Nggih untuk masyarakat sekitar saya sebagai pengusahaa penyewa alat snorkling tentu memberikan kesempatan atau memberikan sedikit ilmu yang saya tahu tentang snorkling dan diving, kami pengusaha penyewaan alat snorkling ini juga memberikan peluang untuk masyarakat yang ingin belajar snorkling, supaya bisa menjadi guide apabila ditanya oleh wisatawan asing yang ingin snorkling, berbeda dengan*

*diving, diving sudah ada instrakter divingnya sesuai kelas, untuk snorkling kami hanya menyewakan alat snorkling, dan apabila pengen ada guide kami memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin menjadi guide untuk menemani wisatawan asing itu, yang nanti juga akan mendapatkan fee atau keuntungan “*

### **Pengelolaan Keberlanjutan Terumbu Karang oleh pihak yang berkepentingan yaitu Nelayan/Penyewaan Jukung Di Pantai Jemeluk**

1. Profit dan keuntungan merupakan tujuan dalam setiap usaha agar mendapatkan keuntungan setinggi – tingginya, contohnya profit disini menjadikan cara bagi nelayan atau penyewaan jukung itu untuk mendapatkan keuntungan dari penyewaan jukung tersebut dengan cara menyewakannya untuk wisatawan asing/lokal dan pengusaha *diving* yang ingin melakukan kegiatan *diving*, sebab untuk *diving* wisatawan asing/lokal dan pengusaha *diving* harus menuju lokasi tertentu atau *spot -spot diving* yang lumayan jauh dari bibir pantai agar mendapatkan *view diving* yang sangat bagus, oleh karena itu memerlukan jukung untuk mencapai lokasi tersebut. Hal ini di dukung oleh pernyataan narasumber Bapak I Made Merta selaku nelayan/penyewaan jukung, yakni :

*“ untuk keuntungan yang tiyang dapat nggih, dari adanya terumbu karang buatan yang bagus untuk spot diving nike, keuntungannya lumayan untuk tambah-tambahan, harga untuk menyewa jukung untuk ke spot diving itu Rp 300.000 dengan waktu 45 menit sampai 1 jam, karena begini, saya sebagai nelayan tidak terus menyewakan jukung, karena disini menggunakan sistem antre/giliran kita kapan, dan*

*itupun di batasi untuk wisatawan asing 2 orang dan divers(guide) 1 orang, karena kalau lebih bisa di kenakan sanksi yaitu denda Rp 50.000. seperti nike”*

2. Planet (lingkungan) merupakan sesuatu yang terkait dan tidak bisa lepas dari seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Terlepas dari profit(keuntungan) pengusaha juga harus mementingkan untuk kelestarian lingkungan khususnya untuk penelitian yaitu terumbu karang, penyewaan jukung/ nelayan harus mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Karena itu penyewaan jukung/nelayan itu sendiri untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat penggunaan mesin, maka mereka memarkir jukung-jukung mereka di tempat yang agak jauh dari terumbu karang yang berada di dataran rendah yang akan menjadi *spot snorkling* tersebut, dan para nelayan mengurangi penggunaan mesin yang menggunakan bahan bakar dan mereka memilih memanfaatkan angin laut sebagai mendorong jukung mereka agar mencapai tujuan/lokasi *spot-spot diving* tersebut. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari narasumber Bapak I Made Mertas selaku nelayan/penyewaan jukung yakni :

*“ Nggih tiyang dan teman- teman tiyang para nelayan, udah menjaga lingkungan terutama lingkungan pesisir pantai, kami selaku nelayan, memarkir jukung-jukung kami agak jauh dari spot-spot untuk snorkling, karena kenapa kami menaruh jukung agak jauh, karena mesin - mesin jukung kami bisa saja merusak atau bisa mencemari terumbu karang yang ada di dataran rendah, karena itu juga tiyang dan teman teman tiyang disini lebih banyak menggunakan angin laut untuk mendorong jukung kami ke spot-spot diving tersebut “*

3. People (masyarakat ) merupakan stakeholder yang bernilai tinggi bagi perusahaan, karena sokongan masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan dan kemajuan perusahaan, dan tentu untuk keberlanjutan terumbu karang itu sendiri, untuk disini nelayan menjadi salah satu masyarakat yang ada di pantai Jemeluk itu sendiri, karena mereka yang menjadi faktor utama dalam penggerak kemajuan/keberlanjutan terumbu karang itu sendiri pada saat pembuatan/ penanaman kembali terumbu karang itu sendiri, selain dari perusahaan *diving* maupun *diver-divers*, nelayan juga sangat membantu, karena dengan jukung mereka, terumbu karang yang terbuat dari rak-rak beton itu bisa di bawa ke tengah laut untuk di tenggelamkan dan kemudian akan dilakukan penanaman kembali terumbu karang oleh para *diver-divers* tersebut. Yang nantinya akan bisa menjadikan hasil yang indah agar bisa dilihat oleh para wisatwan asing/lokal yang akan *diving* maupun *snorkling*. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari Bapak I Made Mertas selaku nelayan/penyewaan jukung , yakni :

*“Nggih tiyang sebagai masyarakat disini tentu kami yang menjadi faktor utama dalam pelestarian terumbu karang ini, karena kenapa ? karena kalau bukan kami yang menjadi penggerak utama , siapa lagi yang akan bergerak unutk kemajuan terumbu karang ini, dari sini juga kami bisa mendapatkan keuntungan dan dari sini kami mendapat penghasilan, bagi kami yang mempunyai jukung, pada saat penanaman kembali bulan maret lalu, kami membantu membawakan rak-rak beton untuk dibawa ketengah laut supaya bisa di tenggelamkan, dan melakukan penanaman tersebut”*

### **Pengelolaan Keberlanjutan Terumbu Karang oleh pihak yang berkepentingan yaitu Oleh Pengurus/ Clean Up Di Pantai Jemeluk**

1. Profit (keuntungan) yang di terima dari para pengusaha *diving*, penyewaan alat *snorkling*, dan nelayan bagi terumbu karang di pantai Jemeluk yaitu semakin banyaknya wisatawan asing/lokal yang ingin *diving* dan *snorkling* tentu akan mendapatkan banyak keuntungan bagi pantai Jemeluk itu sendiri khususnya dari biaya-biaya, sewa porter pertangki *diving*, tempat barang dan sebagainya, yang nantinya akan diberikan 50% ke desa untuk pembuatan terumbu karang buatan .
2. Planet ( lingkungan ) dengan adanya usaha - usaha seperti pengusaha *diving*, penyewaan alat *snorkling*, dan nelayan, maka terumbu karang tersebut akan semakin di jaga dan di rawat, contohnya saja bisa di lihat waktu bulan maret kemarin, para pengusaha *diving*, pengusaha penyewaan alat *snorkling*, dan nelayan berbondong-bondong melakukan penanaman kembali guna untuk keberlanjutan terumbu karang bagi para pengusaha, mereka melakukan kegiatan tersebut dengan dana sukarela dari masing-masing pengusaha tersebut. Dan untuk desa tidak mengeluarkan dana sama sekali, karena itu memang inisiatif dari mereka sendiri, karena kalau terumbu karang tumbuh bagus maka mereka sebagai pengusaha pun akan senang dan mendapatkan keuntungan yang banyak.
3. People (masyarakat) yang berada di pantai Jemeluk ini menjadi bagian utama dari keberlanjutan dan pelestarian terumbu karang tersebut, nah untuk itu di pantai Jemeluk tersebut ada yang namanya “*cleanup*” sebuah organisasi atas kesadaran masyarakat untuk merawat terumbu karang itu sendiri. Pada saat melakukan penenggelaman terumbu karang biasanya masyarakat disana memberikan banten pejection yang di pakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kehadapan tuhan dan melaksanakan upacara dan mohon dipersaksikan.

Hal di atas di dukung oleh pernyataan narasumber Bapak I Ketut Sepel selaku Ketua pengurus terumbu karang di pantai Jemeluk, yakni :

*“ Nggih memang betul untuk profit yang kita dapat yaitu dari biaya sewa poter pertangki itu 6.000, biaya toilet 5.000, dan biaya tempat barang 7.000. Nah semakin banyaknya wisatwan yang datang kesana maka akan sebesar pula pendapatan yang kami dapat, yang nantinya 50% tersebut akan di berikan untuk desa dan 50%*

*diberikan untuk yang menjaga loket tersebut, dari dana tersebut kita bisa membuat terumbu karang yang biasa-biasa saja yang contohnya dari dari pipa besi dan semen yang di bentuk sedimikian rupa yang nantinya bisa tumbuh dengan bagus, untuk penanaman itu sendiri biasa di lakukan oleh organisasi yang sudah di sebut yaitu “cleanup” cleanup ini terdiri dari masyarakat sekitaran pantai Jemeluk “*

**Anggara biaya dari Desa untuk pembuatan terumbu karang pada bulan januari 2019**

<b>DANA DESA : RP 15.000.000</b>		
<b>NO</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Terumbu Karang Buatan	Rp 12.500.000
2	Sewa Alat Diving	Rp 1.000.000
3	Sewa Jukung	Rp 500.000
4	Konsumsi	Rp 300.000
5	Pejatian/Banten	Rp 700.000
	<b>JUMLAH</b>	<b>RP 15.000.000</b>

**PENDAPATAN DANA DESA UNTUK TERUMBU KARANG**

<b>NO</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Toilet	Rp 5.000
2	Sewa Porter	Rp 5.000
3	Tempat Barang	Rp 7.000

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa gabungan pengusaha bahari (Gahawisri) Bai menganggap kehidupan ekosistem di laut merupakan aset penting. Para pelaku yang berkepentingan, seperti pengusaha diving, penyewaan alat snorkling, nelayan, dan pengurus pantai/cleanup melakukan penanaman kembali terumbu karang untuk menjaga kelestarian ekosistem di bawah laut. kegiatan penanaman kembali terumbu karang memperoleh dana dari beberapa perusahaan diving, yang mana terkumpul

30 juta kurang lebihnya dan adapun dari desa 15 juta. Dana tersebut digunakan untuk pembelian bahan-bahan pembuatan terumbu karang.

Pengusaha disekitar pantai jemeluk telah menerapkan teknik akuntansi yang sederhana , seperti melakukan pencatatan , dimana pencatatan ini tidak hanya dari biaya saja tetapi dari tanggung jawab perusahaan , seperti penyewaan alat snorkling mereka hanya membantu melakukan penanaman terumbu karang saja, tanggung jawab dari nelayan/penyewaan jukung yaitu mereka mengeluarkan jukung mereka agar gampang untuk membawa terumbu karang ketempat atau spot yang jauh yaitu spot

spot diving , sedangkan tanggung jawab yang diberikan oleh pengurus/cleanup itu sama seperti penyewaan alat snorkling dan penyewaan jukung , mereka hanya membantu untuk melakukan penanaman terumbu karang, selepas itu merekalah yang akan mengecek/ melihat keadaan terumbu karang apakah ada yang rusak atau mati setelah penanaman tersebut berlangsung , tidak hanya itu pengurus/cleanup juga memberitahukan kepada pengusaha diving dan penyewaan alat snorkling agar memberitahukan para turis asing/lokal yang ingi diving dan snorkling agar tidak menginjak dan mengambil terumbu karang maupun ekosistem laut tersebut.

Penerapan blue accounting pada aktivitas kegiatan perusahaan dapat membantu sebagai upaya mengurangi permasalahan lingkungan . Penerapan blue accounting membantu dalam mengungkapkan masalah lingkungan yang di hadapi. Penerapan blue accounting ini sangat membantu perusahaan dalam proses pelaporan terkait pencatatan dalam pelestarian lingkungan yaitu penanaman terumbu karang. Laporan Pencatatan ini berfungsi dengan baik sebagai alat bagi organisasi atau perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan dan secara tidak langsung sebagai sarana untuk mengevaluasi pelestarian lingkungan khususnya terumbu karang buatan dan meningkatkan efesiensi pengelolaan

lingkungan untuk menunjang keberlangsungan usaha dimasa sekarang dan yang akan datang. Yang nantikan akan sama sama menghasilkan keuntungan baik dari terumbu karang itu sendiri maupun dari pelaku kepentingan seperti pengusaha diving, penyewaan alat snorkling, penyewaan jukung, pengurus/cleanup dan juga desa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amaya, A. (2007). Formal models of coherence and legal epistemology. *Artificial Intelligence and Law*. <https://doi.org/10.1007/s10506-007-9050-4>
- Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretitif, dan Konstruktif. In *Alfabeta*.
- UNDESA. (2016). The World's Cities in 2016 Data Booklet. In *Economic and Social Affair*.